

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan pencernaan merupakan jenis gangguan atau penyakit dengan prevalensi cukup tinggi di Indonesia. Gangguan pencernaan salah satunya melibatkan penyakit gangguan pada kerja lambung. Ketidakseimbangan antara faktor agresif (HCL dan pepsin) dan faktor defensif (pertahanan mukosa lambung) (Wahyu widayat dkk, 2018). Jenis gangguan gastrointestinal yang terjadi terdiri dari dyspepsia, gastritis dan *peptic ulcer disease*.

Menurut *World Health Organization* (WHO), prevalensi gastritis di Indonesia sebanyak 0,99% dan insiden gastritis sebesar 115/100.000 penduduk. Prevalensi *peptic ulcer disease* di Indonesia pada beberapa penelitian ditemukan antara 6-15% terutama pada usia 20-50 tahun. Tahun 2004, dispepsia menempati urutan ke 15 dari daftar 50 penyakit dengan pasien rawat inap terbanyak di Indonesia dengan proporsi 1,3% (Susanti *et al.*, 2011).

Dispepsia bukanlah suatu penyakit, melainkan merupakan kumpulan gejala ataupun keluhan yang harus dicari penyebabnya (Sofro dan Anurogo, 2013). Menurut Rahma Nugroho dkk, 2018 Keluhan dispepsia dapat disebabkan karena berbagai penyakit, salah satunya penyakit pada saluran cerna yaitu gastritis. Sedangkan gejala gastritis nyeri pada ulu hati, mual, muntah, kembung, diare dan pusing. Gastritis yang tidak ditangani dengan benar dapat menimbulkan berbagai komplikasi diantaranya adalah *peptic ulcer*, gangguan absorpsi vitamin B12 dan kanker lambung (Handayani dkk, 2012). Faktor terjadinya gangguan gastrointestinal karena ketidakteraturan pola makan/diet, stress, merokok, makanan pedas, asam, makanan cepat saji, minuman beralkohol dan kopi (Sanusi, 2011).

Pengobatan gangguan gastrointestinal ditunjukkan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien, menghilangkan keluhan/gejala-gejala, menurunkan sekresi asam lambung, mencegah kekambuhan dan komplikasi. Obat yang digunakan untuk menekan sekresi asam lambung diantaranya golongan H2 antagonis reseptor, PPI (Penghambat Pompa Proton). Banyak penelitian yang

menyebutkan bahwa golongan PPI (penghambat pompa proton) lebih baik dibandingkan H₂ antagonis reseptor (Armstrong *et al.*, 2005; Sakaguchi *et al.*, 2012; Suzuki *et al.*, 2013). Penggunaan obat yang tidak rasional masih sering dijumpai di pusat-pusat kesehatan seperti rumah sakit dan puskesmas. Ketidaktepatan indikasi, obat, pasien, dan dosis dapat menyebabkan kegagalan terapi. Gaya hidup yang kurang sehat seperti merokok, konsumsi makanan dan minuman cepat saji, serta minuman beralkohol dan kopi dapat meningkatkan terjadinya sekresi asam lambung menimbulkan komplikasi pendarahan saluran cerna (Sanusi, 2011).

Menurut Putri (2010), hasil penelitian kerasionalan pengobatan tukak peptik di Instalasi Rawat Inap RSUD Dr. Moewardi Surakarta Tahun 2008 menunjukkan bahwa ketepatan indikasi sebesar 100%, ketepatan obat 96,43%, ketepatan pasien 100%, dan ketepatan dosis 64,29%. Menurut Joni (2017), hasil penelitian tinjauan pola pengobatan gastritis pada pasien rawat inap RSUD Luwuk menunjukkan bahwa ketepatan indikasi sebesar 100%, ketepatan dosis 92,77%, ketepatan obat 97,59%, berdasarkan efek samping sebesar 97,59% .

Berdasarkan penelitian, diharapkan peneliti perlu mengevaluasi penggunaan obat golongan H₂ antagonis reseptor dan PPI (Penghambat Pompa Proton) gangguan gastrointestinal bagi kesehatan masyarakat, untuk mendapatkan terapi pengobatan yang rasional sehingga mendapatkan keberhasilan dalam pengobatan, mengurangi tingkat keluhan/gejala-gejala, menurunkan sekresi asam lambung, mencegah kekambuhan dan komplikasi.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan umum yang dikaji berdasarkan latar belakang adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profil penggunaan obat golongan H₂ antagonis dan (PPI) pompa penghambat proton penyakit dyspepsia, gastritis, *peptik ulcer disease* di RS Karya Husada.

2. Bagaimana evaluasi penggunaan obat golongan H₂ antagonis dan (PPI) pompa penghambat proton penyakit dyspepsia, gastritis, *peptik ulcer* di RS Karya Husada.

1.3 Tujuan

Dari batasan masalah diatas maka dapat dijelaskan tujuan penelitian untuk mengetahui :

1. Mengetahui profil penggunaan obat golongan H₂ antagonis dan (PPI) Pompa Penghambat Proton penyakit dyspepsia, gastritis, *peptik ulcer disease* di RS Karya Husada.
2. Mengetahui evaluasi penggunaan obat golongan H₂ antagonis dan (PPI) Pompa Penghambat Proton penyakit dyspepsia, gastritis, *peptik ulcer disease* di RS Karya Husada.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman penelitian dalam mengaplikasikan ilmu, dapat memberikan informasi kepada rumah sakit mengenai rasionalitas penggunaan obat golongan H₂ antagonis reseptor dan PPI (Proton pump Inhibitor) dalam mengamati gangguan gastrointestinal.

1.5 Hipotesis

Terdapat Rasionalitas penggunaan Obat golongan H₂ antagonis reseptor dan PPI (Penghambat Pompa Proton) pada penyakit gangguan gastrointestinal terdiri dari dyspepsia, gastritis, *peptic ulcer disease*.